

URGENSI INTEGRASI TASAMUH DAN TA'AYUSH DALAM MENGIKIS KEPANATIKAN MAZHAB TEOLOGI: Tinjauan Qs. Ali 'Imran Ayat 103

Siti Marfuah, Komarudin Sassi

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya Sumatera Selatan

[sitimarfuahaura@gmail.com](mailto:sitimarfuaahaura@gmail.com), sassikomarudin@yahoo.com

ABSTRACT

This study discusses the urgency of integrating the concepts of tasamuh (tolerance) and ta'ayush (harmonious coexistence) as a strategic effort to erode the fanaticism of theological schools of thought that often causes division among Muslims. By using a thematic interpretation approach to QS. Ali 'Imran verse 103, this study examines the values of unity, oneness, and mutual respect contained in the verse as a normative basis for building an inclusive and harmonious attitude between schools of thought. The research method used is qualitative with analysis of the text of the Qur'an and related literature that supports the understanding of tasamuh and ta'ayush in the context of Islamic theology. The results of the study indicate that the integration of the two concepts is very important to reduce excessive fanaticism and strengthen Islamic brotherhood. This study recommends that scholars, educators, and community leaders prioritize the values of tasamuh and ta'ayush in preaching and religious education in order to create a more inclusive, peaceful, and united Islamic society. Thus, this study makes an important contribution to the development of moderate and tolerant Islamic thought.

Keywords: Tasamuh, Ta'ayush, QS. Ali 'Imran verse 103, Tolerance.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas urgensi integrasi konsep tasamuh (toleransi) dan ta'ayush (hidup berdampingan secara harmonis) sebagai upaya strategis dalam mengikis sikap kepanatikan mazhab teologi yang kerap menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik terhadap QS. Ali 'Imran ayat 103, penelitian ini mengkaji nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan saling menghormati yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai landasan normatif untuk membangun sikap inklusif dan harmonis antarmazhab. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis teks Al-Qur'an dan literatur terkait yang mendukung pemahaman tasamuh dan ta'ayush dalam konteks teologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua konsep tersebut sangat penting untuk mengurangi sikap fanatisme yang berlebihan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini merekomendasikan agar para ulama, pendidik, dan pemimpin umat mengedepankan nilai-nilai tasamuh dan ta'ayush dalam dakwah dan pendidikan keagamaan guna menciptakan masyarakat Islam yang lebih inklusif, damai, dan bersatu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran keislaman yang moderat dan toleran.

Kata Kunci: Tasamuh, Ta'ayush, QS. Ali 'Imran ayat 103, Toleransi.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Keberagaman mazhab teologi dalam sejarah peradaban Islam merupakan manifestasi dari dinamika intelektual dan spiritual yang kaya, yang lahir dari upaya mendalam para ulama dalam menafsirkan dan memahami ajaran Islam secara komprehensif¹. Namun, di balik kekayaan tersebut, muncul tantangan serius berupa sikap kepanatikan yang berlebihan terhadap mazhab tertentu, yang tidak jarang menimbulkan polarisasi, konflik internal, dan fragmentasi sosial di kalangan umat Islam. Fenomena ini menjadi ancaman nyata bagi persatuan umat dan menghambat terwujudnya harmoni sosial yang menjadi cita-cita bersama dalam Islam². Oleh karena itu, upaya sistematis dan strategis untuk mereduksi dan mengikis sikap fanatisme mazhab menjadi sangat mendesak demi menjaga integritas dan kesatuan umat.

Dalam konteks tersebut, konsep tasamuh dan ta'ayush muncul sebagai dua pilar etis dan spiritual yang sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun sikap inklusif dan harmonis antarmazhab³. Tasamuh, yang mengandung makna toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta ta'ayush, yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai, merupakan nilai-nilai fundamental yang dapat meredakan ketegangan dan mengikis sikap eksklusif yang berpotensi memecah belah⁴. Integrasi kedua konsep ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis, sebagai strategi pembinaan sosial dan keagamaan yang mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memperkokoh solidaritas umat.

QS. Ali 'Imran ayat 103 secara eksplisit menegaskan urgensi menjaga persatuan dan menghindari perpecahan di antara umat Islam, yang menjadi pijakan normatif utama dalam penelitian ini⁵. Ayat tersebut mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam tentang pentingnya memegang teguh tali persaudaraan dan menghindari perpecahan yang dapat melemahkan kekuatan umat⁶. Dengan menelaah ayat ini secara tematik dan kontekstual, penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai tasamuh dan ta'ayush sebagai solusi efektif dalam mengatasi kepanatikan mazhab yang masih menjadi persoalan kontemporer.

Metode tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap QS. Ali 'Imran ayat 103, dengan menyoroti aspek-aspek persatuan, toleransi, dan hidup berdampingan yang terkandung di dalamnya⁷. Pendekatan ini juga mengakomodasi kajian literatur keislaman yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana tasamuh dan ta'ayush dapat diintegrasikan dalam konteks teologi Islam untuk mereduksi fanatisme mazhab. Dengan

¹ Hisan Mursalin, "Mazhab Teologi Dalam Islam," *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam* 7, no. 3 (2023): 1737–54.

² Arifuddin Arifuddin et al., "Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Mazhab Klasik," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022): 251–62, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.693>.

³ Rahmawati, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam," *Urnl Rihlah Vol. V No. 2/2016 Vol.V*, no. 2 (2016): 108–22.

⁴ Ellyatus Sholihah, Sofyan As-tsauri, and Khoirin Nikmah, "Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam" 2 (2025).

⁵ Hani NurWulan et al., "Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1461–74, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art1>.

⁶ Mukhtar and Tutik Hamidah, "Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19," *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 17, no. 02 (2021): 287–310, <https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.07>.

⁷ Fahri Sahrul Ramadhan and Ahmad Saeful Hidayat, "Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Fungsi Manajemen Pendidikan," *Inovatif: Penelitian Keagamaan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 86–107.

demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada aspek tekstual, tetapi juga pada implikasi sosial dan spiritual yang lebih luas.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh realitas sosial yang menunjukkan bahwa kepanatikan mazhab masih menjadi sumber ketegangan dan konflik di berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia. Sikap fanatik yang berlebihan tidak hanya menghambat dialog dan kerja sama antarmazhab, tetapi juga berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial yang merugikan perkembangan keilmuan dan dakwah Islam yang moderat dan inklusif. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tasamuh dan ta'ayush menjadi strategi penting yang harus dikembangkan dan diimplementasikan secara sistematis dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam urgensi integrasi tasamuh dan ta'ayush dalam mengikis kepanatikan mazhab teologi melalui tinjauan QS. Ali 'Imran ayat 103. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pemikiran keislaman yang moderat, toleran, dan mampu menjawab tantangan pluralitas serta dinamika sosial umat Islam masa kini.

KAJIAN LITERATUR

Q.S. Ali 'Imran ayat 103 memuat imperatif teologis yang menekankan urgensi kohesi sosial umat melalui perintah untuk berpegang teguh pada "*ḥabl Allāh*" (tali Allah) dan larangan terhadap disintegrasi internal. Dalam literatur tafsir klasik, seperti karya al-Ṭabarī dan al-Qurtubī, frasa ini ditafsirkan sebagai ajakan untuk mengikat diri dengan petunjuk ilahi berupa al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan persatuan⁸. Ayat ini menjadi sangat signifikan dalam mengkaji dinamika keumatan, khususnya ketika disandingkan dengan fenomena kontemporer berupa fanatisme sektarian berbasis perbedaan mazhab teologis. Dalam konteks ini, ayat tersebut tidak hanya menyerukan persatuan secara formal, tetapi juga menekankan pentingnya membangun kesadaran kolektif umat atas esensi ajaran Islam yang mencerminkan inklusivitas dan semangat ukhuwah islamiyah.

1. Konsep Tasamuh

Konsep tasamuh dalam Islam merepresentasikan prinsip fundamental yang bersumber dari nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Sunnah, yang bertujuan membentuk masyarakat beradab, inklusif, dan harmonis. Secara etimologis, tasamuh berasal dari akar kata Arab "سَمَحَ", yang mengandung makna kedermawanan, kelapangan hati, dan sikap saling memaafkan.⁹ Dalam kerangka teologis dan sosial, tasamuh dipahami sebagai kemampuan untuk menerima dan menghargai keberagaman pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaan, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip tidak memaksakan kehendak. Al-Qur'an secara eksplisit mengakui pluralitas sebagai bagian dari ketetapan ilahiyah (lihat QS. Hud [11]: 118–119), yang menegaskan bahwa perbedaan bukanlah penyimpangan, melainkan

⁸ Mukhtar and Hamidah, "Pentingnya Nilai Persatuan Perspektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19."

⁹ nur, "Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An'am Ayat 108)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.804>.

¹⁰ Yasir Othman, "Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional," *Uin Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2021, Hal 30.

kenyataan antropologis yang patut diterima secara etis¹¹. Rasulullah SAW telah memberikan teladan konkret dalam mengimplementasikan tasamuh, baik melalui interaksi sosial dengan komunitas non-Muslim, penyikapan terhadap perbedaan pendapat sahabat, maupun jaminan perlindungan terhadap kelompok minoritas¹². Oleh karena itu, tasamuh dalam Islam bukan merupakan bentuk kompromi terhadap nilai kebenaran, melainkan ekspresi dari kematangan spiritual dan keluasan wawasan keilmuan.

Dalam konteks sosial-keagamaan yang lebih luas, tasamuh berperan sebagai instrumen penting dalam mencegah disintegrasi umat akibat eksklusivisme ideologis dan fanatisme teologis¹³. Sejarah pemikiran Islam mencatat bahwa para imam mazhab besar seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal memperlihatkan sikap tasamuh yang tinggi terhadap perbedaan dalam masalah furu' dan bahkan dalam aspek-aspek teologi yang bersifat spekulatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi intelektual telah menjadi tradisi ilmiah yang melekat dalam khazanah Islam klasik¹⁴. Oleh karenanya, tasamuh tidak dapat dipandang sebagai indikasi relativisme moral atau ketidakberpihakan terhadap kebenaran, melainkan sebagai strategi epistemologis dan etika sosial dalam merawat keutuhan umat¹⁵. Dalam realitas kontemporer yang ditandai dengan meningkatnya sektarianisme dan polarisasi ideologis antarmazhab, reaktualisasi nilai tasamuh menjadi kebutuhan mendesak guna memperkuat ukhuwah Islamiyah serta meneguhkan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

2. Konsep Ta'ayush

Konsep ta'ayush dalam wacana keislaman merujuk pada prinsip koeksistensi damai yang menekankan hidup berdampingan secara harmonis antara individu maupun kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan, afiliasi mazhab, atau latar belakang sosial budaya. Secara linguistik, istilah ta'ayush berasal dari akar kata Arab “*‘āsha-ya ‘īshu*” yang bermakna “hidup”, sedangkan dalam bentuk masdar “*ta'āyush*” mengindikasikan makna kebersamaan dalam kehidupan yang saling menghargai dan menghindari konflik¹⁶.

Dalam perspektif normatif Islam, ta'ayush mencerminkan implementasi nilai-nilai universal seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*‘adl*), dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insāniyyah*)¹⁷. Al-Qur'an memberikan landasan teologis bagi prinsip ini, di

¹¹ M.Ag Dr. Maksudin and M.Pd Dr. Mohamad Yasin Yusuf, M.Pd Dr. Robingun, *Thinking Map Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Agama Dan Sains-Teknologi, Jurnal (Berbasis Al-Quran Al-Hadis Dan Sunnatullah)*, vol. 2, 2019.

¹² Othman, “Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional.”

¹³ Ikhsan Huzali, “Implementasi Hadist Tasamuh Dalam Bermasyarakat,” no. 3 (2024).

¹⁴ Aurana Zahro El Hasbi and Noor Fuady, “Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam),” *KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 169–82, <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>.

¹⁵ D A N Moderasi, Tantangan Serta, and Hifdzul Malik, “Sinkritisme, Tasamuh, Dan Moderasi: Tantangan Serta Peluang Dalam Mewujudkan Masyarakat Inklusif” 24, no. 2 (2024).

¹⁶ Asilatul Hanaa Abdullah and Fauziah Fathil, “The Concept of Al-Ta'ayush in Islamic Cosmopolitanism: From Medina to Istanbul and Malacca,” *Islamiyyat* 43, no. 1 (2020): 163–71, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2021-4301-14>.

¹⁷ Sholihah, As-Tsauri, And Nikmah, “Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam.”

antaranya dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 8 yang menyatakan bahwa umat Islam dianjurkan untuk bersikap baik dan adil kepada non-Muslim yang tidak memerangi atau menindas mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa relasi sosial dalam Islam dibangun atas dasar prinsip keadilan dan koeksistensi, bukan atas dasar diskriminasi atau eksklusivisme. Secara historis, ta'ayush telah menjadi bagian integral dari peradaban Islam klasik yang multikultural¹⁸. Dalam konteks sosial-politik seperti pada era Abbasiyah, peradaban Islam menunjukkan kapasitasnya dalam mengelola pluralitas agama dan mazhab melalui mekanisme koeksistensi yang relatif stabil dan toleran. Komunitas Muslim, Kristen, Yahudi, dan kelompok lainnya hidup berdampingan dan berkontribusi dalam bidang keilmuan, ekonomi, dan kebudayaan¹⁹.

Dalam konteks intraumat, praktik ta'ayush juga tercermin dalam relasi antarmazhab seperti antara Asy'ariyah, Maturidiyah, dan kelompok-kelompok Salafi, serta dalam interaksi mazhab fikih yang berbeda, yang sering kali berlangsung dalam bingkai ilmiah yang dialogis. Hal ini menunjukkan bahwa ta'ayush bukanlah konsep asing dalam tradisi Islam, melainkan merupakan nilai autentik yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Dalam realitas kontemporer yang dipenuhi tantangan sektarianisme dan eksklusivisme teologis, aktualisasi nilai ta'ayush menjadi suatu kebutuhan strategis untuk membangun masyarakat Islam yang inklusif, toleran, dan berkeadaban, serta untuk mendorong terciptanya tata sosial yang sejalan dengan visi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).

3. Kepanatikkan Mazhab Teologi

Fanatisme terhadap mazhab teologi dalam Islam dapat dipahami sebagai bentuk eksklusivisme ideologis yang lahir dari sikap berlebihan dalam mengidentifikasi diri dengan suatu aliran teologis tertentu, disertai dengan penolakan terhadap legitimasi pandangan teologis lain yang sah dalam khazanah Islam²⁰. Dalam terminologi ilmu sosial-keagamaan, fanatisme ini mencerminkan loyalitas yang irasional dan tidak proporsional terhadap suatu sistem kepercayaan, yang mengabaikan prinsip pluralitas dan ikhtilaf sebagai bagian dari dinamika pemikiran Islam. Dalam konteks ini, suatu kelompok teologis tidak hanya mengklaim kebenaran tunggal bagi dirinya, tetapi juga menegasikan eksistensi pihak lain melalui sikap penyesatan (*tabdi'*) atau pengkafiran (*takfir*)²¹. Fenomena semacam ini mengindikasikan terjadinya penyempitan ruang tafsir dan hilangnya sikap objektif dalam menyikapi perbedaan, yang pada gilirannya menimbulkan ketegangan intraumat Islam.

Karakteristik fanatisme teologis dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator yang khas. Pertama, munculnya praktik takfir terhadap kelompok yang berbeda, meskipun perbedaan tersebut berkaitan dengan aspek furu' atau wilayah ijtihad²². Kedua, adanya upaya

¹⁸ Diajukan Untuk Et Al., "Persahabatan Muslim Dengan Non-Muslim (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Mumtahanah Ayat 1 Dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili)" (2025).

¹⁹ Saihu Saihu, "Al-Quran Dan Pluralisme," *Suhuf* 13, No. 2 (2020): 183–206, <https://doi.org/10.22548/Shf.V13i2.493>.

²⁰ Adi Suhara, "Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah," *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, No. 1 (2020): 17, <https://doi.org/10.51590/Waraqat.V1i1.29>.

²¹ Rabi'atul Adawiah, Nuril Khasyi'in, And Anwar Hafidzi, "Strategi Antisipasi Gerakan Fanatisme Mazhab Melalui Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Di Uin Antasari Banjarmasin," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, No. 2 (2021): 241–64, <https://doi.org/10.18592/Al-Banjari.V20i2.6435>.

²² Zulkarnain Zulkarnain and Ziaul Haq, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial," *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 25–38, <https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>.

delegitimasi terhadap otoritas ilmiah dari ulama atau tokoh mazhab lain, yang berakibat pada tertutupnya ruang dialog dan pertukaran intelektual²³. Ketiga, fanatisme ini kerap ditandai oleh pola pembelaan mazhab secara apologetik dan dogmatis, tanpa disertai sikap kritis atau kesediaan untuk menerima koreksi ilmiah. Keempat, metode penalaran yang digunakan cenderung literalistik dan fragmentaris, tanpa mempertimbangkan konteks historis atau maqashid al-shari'ah dalam memahami teks. Kelima, fanatisme teologis sering kali berkelindan dengan kepentingan politik tertentu, menjadikan doktrin teologi sebagai alat mobilisasi atau dominasi, sehingga agama kehilangan fungsi transendennya dan tereksplorasi secara ideologis²⁴.

Genealogi, Manifestasi, dan Konsekuensi Sosiologis Fanatisme terhadap mazhab teologi telah menjadi salah satu problematika laten dalam sejarah pemikiran Islam yang berimplikasi serius terhadap disintegrasi sosial keagamaan. Sikap eksklusivisme teologis, yang sering kali dimanifestasikan dalam bentuk takfir atau penyesatan terhadap kelompok lain, mereduksi esensi Islam sebagai agama rahmatan lil 'alam²⁵. Dalam studi-studi mutakhir oleh tokoh seperti Khaled Abou El Fadl dan Mohammad Hashim Kamali, dikemukakan bahwa absolutisasi kebenaran mazhab tertentu merupakan sumber utama polarisasi internal umat²⁶. Konflik historis antara Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah, atau antara Asy'ariyah dan Hanbaliyah, menunjukkan bahwa perbedaan teologis yang tidak dikelola secara bijak dapat bertransformasi menjadi eskalasi konflik dan kekerasan simbolik. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan tasamuh dan ta'ayush dalam kerangka berpikir teologis merupakan langkah rekonstruktif yang sangat diperlukan untuk mencegah pembelahan sosial berbasis doktrin.

Tafsir maqashidi terhadap Q.S. Ali 'Imran:103 membuka ruang interpretasi yang lebih progresif dan kontekstual terhadap tujuan syariat dalam menjaga integritas sosial umat. Esensi ayat ini, jika dibaca melalui pendekatan maqashid al-shari'ah, menunjukkan bahwa persatuan umat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dalam menciptakan tata sosial yang adil, damai, dan inklusif²⁷. Tokoh-tokoh kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Taha Jabir al-'Alwani menekankan bahwa salah satu tujuan utama syariat adalah hifz al-din (menjaga agama), yang mencakup penghormatan terhadap perbedaan pandangan dalam ruang lingkup toleransi yang dibenarkan²⁸. Dalam konteks ini, integrasi nilai tasamuh dan ta'ayush menjadi representasi nyata dari maqashid dalam mengembangkan kesadaran kolektif umat atas pentingnya keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai potensi konflik.

²³ Dhipayasa Adirinarso, "Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan At-Thabari," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.

²⁴ Syahratul Ayma and Abdul Wahid Haddade, "Fanatisme Bermazhab Di Kalangan Masyarakat Islam Kota Makassar; Studi Komparatif Nahdhatul Ulama Dan Muhammadiyah," *SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.32891>.

²⁵ Abdullah Al Harari, "Analisis Kontra Narasi Ekstremisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (2025).

²⁶ Wildani Hefni, Imam Mustofa, And Rizqa Ahmadi, "Looking For Moderate Fiqh: The Thought Of Mohammad Hashim Kamali On The Reformation Of Rigidity And Inflexibility In Islamic Law," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 10, No. 1 (2025): 30–57, <https://doi.org/10.29240/Jhi.V10i1.10694>.

²⁷ Muhammad Firdaus, "Perkembangan Tafsir Maqashidi Di Tunisia Dan Indonesia Modern: Studi Kasus Pemikiran Ibn 'Ashur Dan M. Quraish Shihab" (2024).

²⁸ Ujang Mimin Muhaemin, "Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Klasik Dan Kontemporer," *L-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 9, No. November (2024): 295–304, <https://doi.org/10.30868/At.V9i02.7664>.

4. Urgensi Integrasi Nilai Tasamuh dan Ta'ayush

Mengintegrasikan nilai-nilai tasamuh (toleransi) dan ta'ayush (koeksistensi damai) ke dalam praktik kehidupan beragama merupakan sebuah keniscayaan normatif sekaligus strategis dalam upaya mereduksi dan mengatasi kepanatikan terhadap mazhab teologi²⁹. Kedua nilai tersebut tidak hanya bersifat etis dalam kerangka moral sosial, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Tasamuh dan ta'ayush diposisikan sebagai prinsip syar'i yang diperintahkan oleh Allah SWT dan dicontohkan secara nyata oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan beliau sehari-hari. Dalam hal ini, penguatan sikap inklusif terhadap keragaman teologis bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan juga bentuk ketaatan terhadap petunjuk wahyu.

Al-Qur'an secara eksplisit menyerukan pentingnya hubungan sosial yang harmonis antarindividu dan kelompok, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam beragam bangsa dan suku agar mereka saling mengenal (*li ta'ārafū*), bukan untuk saling bermusuhan. Lebih lanjut, QS. Al-Baqarah [2]: 113 mengkritik klaim sepihak dari kelompok agama yang saling menegasikan satu sama lain, yang mencerminkan larangan atas sikap merasa paling benar secara eksklusif³⁰. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga memperlihatkan implementasi nilai tasamuh dan ta'ayush dalam interaksi beliau dengan pemeluk agama lain seperti Yahudi dan Nasrani, serta dengan berbagai kelompok internal umat Islam yang memiliki perbedaan pandangan teologis³¹. Sikap beliau yang santun, adil, dan menghormati perbedaan menjadi teladan praksis yang relevan dalam konteks kontemporer yang sarat polarisasi.

Realisasi nilai-nilai tasamuh dan ta'ayush tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan strategis dan terukur. Pertama, implementasi pendidikan multikultural berbasis nilai Islam rahmatan lil 'alamin di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi instrumen penting dalam membentuk cara pandang yang inklusif terhadap keberagaman mazhab dan tradisi keislaman. Kedua, penguatan dialog antarmazhab secara akademik dan terbuka perlu difasilitasi untuk membangun ruang pertukaran gagasan yang sehat, berimbang, dan konstruktif. Dialog ini seyogianya tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan diarahkan pada penguatan ukhuwah dan kerja sama lintas mazhab. Ketiga, tokoh-tokoh agama, ulama, dan lembaga keislaman memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mempromosikan moderasi beragama (*wasatiyyah*) melalui narasi yang inklusif, adil, dan berpihak pada kemaslahatan umat secara kolektif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan resistensi terhadap perbedaan dapat ditekan, dan kepanatikan teologis dapat didekonstruksi secara bertahap.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan tafsir tematik. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali makna mendalam dan konteks spiritual dari konsep tasamuh dan ta'ayush dalam mengatasi

²⁹ Wadan Y Anulis, "Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth Wal I'tidal Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2020): 10402–13, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

³⁰ Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an" 7, no. April (2015): 1–18.

³¹ El Hasbi and Noor Fuady, "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)."

kepanatikan mazhab teologi³². Data utama yang dianalisis adalah QS. Ali 'Imran ayat 103 beserta tafsir-tafsir klasik dan kontemporer yang relevan. Selain itu, literatur terkait konsep tasamuh, ta'ayush, dan fenomena kepanatikan mazhab juga dijadikan sumber data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan metode tafsir tematik yang fokus pada penggalian nilai-nilai persatuan, toleransi, dan hidup berdampingan yang terkandung dalam ayat tersebut³³. Selain itu, dilakukan analisis komparatif terhadap literatur yang membahas kepanatikan mazhab dan solusi tasamuh-ta'ayush untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir dan literatur serta mengkaji kesesuaian interpretasi dengan konteks sosial-keagamaan masa kini³⁴.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah realitas masyarakat yang kian beragam dan pluralistik, pentingnya saling menghormati perbedaan menjadi suatu keharusan guna mewujudkan perdamaian dan keharmonisan sosial. Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, mengajarkan prinsip-prinsip mulia yang mendorong terbentuknya kehidupan bersama yang rukun dan penuh toleransi. Dalam hal ini, dua ajaran Islam yang sangat relevan adalah *tasamuh* (toleransi) dan *ta'ayush* (hidup berdampingan secara damai). Kedua prinsip tersebut menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan yang harmonis antar pemeluk agama maupun antar kelompok dalam masyarakat yang multikultural.

1. Konsep Tasamuh dan Ta'ayush dalam Islam

Dalam Islam, tasamuh mengandung makna sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama manusia, khususnya dalam menghadapi perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan³⁵. Tasamuh tidak sekadar menerima keberagaman, melainkan juga mengapresiasi perbedaan sebagai bagian dari ketetapan Allah yang menciptakan manusia dengan ragam latar belakang dan karakteristik³⁶. Nilai tasamuh sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai fondasi untuk menjaga keharmonisan sosial serta mencegah konflik yang dapat memecah belah umat. Sikap ini penting agar umat Islam dapat hidup berdampingan secara damai, baik dengan sesama muslim maupun dengan penganut agama lain³⁷. Sedangkan ta'ayush berarti hidup berdampingan secara harmonis dan saling mendukung dalam keberagaman. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi sosial yang

³² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>.

³³ Mouwn Erland, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2020.

³⁴ Aditya Wardhana, "Instrumen Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," 2023, 157–73.

³⁵ Othman, "Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional."

³⁶ Nur, "Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An'am Ayat 108)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.58401/Takwiluna.V4i1.804>.

³⁷ Luqyana Azmiya Putri And Doli Witro, "Konsep Integrasi Tasamuh Qur'ani Dalam Pendidikan Moderasi Beragama," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, No. 2 (2022), <https://doi.org/10.54583/Apic.Vol5.No2.97>.

positif, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan yang baik dan saling menguntungkan³⁸.

Dalam Islam, ta'ayush mengajarkan umat untuk tidak hanya bersikap toleran, tetapi juga aktif menciptakan suasana hidup yang damai dan penuh kasih sayang antar individu dan kelompok yang berbeda. Konsep ini sangat relevan dalam masyarakat yang pluralistik, sehingga umat Islam diajarkan untuk mampu beradaptasi dan bekerja sama dalam keberagaman tersebut³⁹. Kedua konsep ini, tasamuh dan ta'ayush, saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Tasamuh menjadi landasan sikap mental dan spiritual untuk menerima perbedaan, sementara ta'ayush mengarahkan pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari agar hidup berdampingan secara damai⁴⁰. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat telah memberikan contoh penerapan kedua nilai ini, seperti dalam Piagam Madinah yang mengatur hubungan antar umat beragama dan suku dengan prinsip saling menghormati dan tolong-menolong⁴¹.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong integrasi sosial yang inklusif dan penuh kasih sayang. Dari sisi teologis, tasamuh dan ta'ayush berakar pada ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Misalnya, QS. Ali 'Imran ayat 103 mengajak umat Islam untuk berpegang teguh pada tali Allah secara bersama-sama dan tidak bercerai berai, yang menjadi dasar kuat bagi integrasi tasamuh dan ta'ayush dalam meredam kepanikan dan perpecahan mazhab teologi. Dengan demikian, kedua konsep ini bukan hanya nilai sosial, tetapi juga kewajiban agama demi menjaga kesatuan umat⁴². Dalam praktiknya, penerapan tasamuh dan ta'ayush membutuhkan kesadaran dan kedewasaan spiritual dari setiap individu dan kelompok. Sikap saling menghormati, menghindari fanatisme berlebihan, serta membuka ruang dialog dan kerja sama antarmazhab dan antarumat beragama menjadi kunci utama.

Dengan demikian, integrasi tasamuh dan ta'ayush dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi kepanikan mazhab teologi yang sering menimbulkan konflik dan perpecahan. Islam mengajarkan bahwa keberagaman adalah rahmat, dan dengan sikap tasamuh dan ta'ayush, umat dapat hidup rukun dan bersatu dalam bingkai ukhuwah Islamiyah.

2. Kefanatikan Mazhab Teologi: Penyebab dan Dampaknya

Kefanatikan dalam ranah mazhab teologi dapat diartikan sebagai sikap yang sangat berlebihan dan kaku dalam mempertahankan suatu pandangan atau ajaran mazhab tertentu,

³⁸ Asilatul Hanaa Abdullah And Fauziah Fathil, "The Concept Of Al-Ta'ayush In Islamic Cosmopolitanism: From Medina To Istanbul And Malacca," *Islamiyyat* 43, No. 1 (2020): 163–71, <https://doi.org/10.17576/Islamiyyat-2021-4301-14>.

³⁹ Mohammad Naqib Hamdan Et Al., "Aplikasi Fiqh Al-Ta' Ayush Yang Berorientasikan Prinsip Wasatiyyah Dalam Membina Keharmonian," *Jurnal Hadhari* 1, No. June (2021).

⁴⁰ Sholihah, As-Tsauri, And Nikmah, "Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam."

⁴¹ Luqman Rico Khashogi, "Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah," *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 2, No. 1 (2012): 93–116.

⁴² Endang Pristiwati, Sonia Haira Rahma, And Laila Munada, "Perumpamaan Kesatuan Dan Persatuan Dalam Qur'an (Analisis Q.S Ibrahim:24 Al Mu'minin: 52 Ali Imran:103 Dalam Bingkai Hukum Tata Negara)," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1 (2017): 1–16.

tanpa memberikan ruang bagi dialog, kritik, atau pemahaman lain yang berbeda⁴³. Sikap fanatik ini biasanya muncul karena adanya keterikatan emosional dan identitas yang sangat kuat terhadap kelompok mazhabnya sendiri, sehingga berkembang menjadi sikap eksklusif yang menolak keberadaan dan pandangan mazhab lain. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, fanatisme mazhab telah menjadi salah satu penyebab utama terjadinya konflik dan perpecahan di antara umat Islam, yang pada akhirnya menghambat terciptanya persatuan dan keharmonisan yang seharusnya menjadi tujuan bersama seluruh umat. Salah satu penyebab utama kefanatikan mazhab teologi adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap ajaran Islam secara keseluruhan⁴⁴.

Banyak individu yang hanya mengenal mazhab mereka secara parsial dan terbatas, sehingga cenderung memandang mazhab lain sebagai ancaman atau bahkan sesat. Kondisi ini diperparah oleh sistem pendidikan keagamaan yang kurang menekankan pentingnya sikap terbuka, toleran, dan saling menghargai perbedaan⁴⁵. Akibatnya, fanatisme tumbuh subur karena ketidaktahuan dan ketakutan yang berlebihan akan kehilangan identitas keagamaan yang dianggap suci dan mutlak benar, sehingga menimbulkan sikap defensif yang berlebihan. Faktor sosial dan politik juga sangat berperan dalam memperkuat kefanatikan mazhab. Dalam beberapa situasi, kelompok-kelompok tertentu memanfaatkan fanatisme mazhab sebagai alat untuk memperkokoh kekuasaan dan memobilisasi dukungan politik. Politisasi agama semacam ini menyebabkan polarisasi yang semakin tajam dan memperdalam jurang perpecahan antarmazhab⁴⁶.

Media sosial dan teknologi informasi yang berkembang pesat juga sering kali menjadi sarana penyebaran paham fanatik, memperkuat stereotip negatif, dan memperbesar konflik antar kelompok teologis. Kondisi ini menciptakan iklim yang tidak kondusif bagi dialog dan rekonsiliasi⁴⁷. Sebagai contoh konkret, dalam sejarah Islam, perpecahan antara kelompok Mu'tazilah dan Asy'ariyyah menunjukkan bagaimana perbedaan teologis yang awalnya bersifat intelektual berkembang menjadi fanatisme yang memecah umat. Mu'tazilah yang menekankan rasionalitas dan akal sebagai dasar ajaran, sering kali dianggap sesat oleh kelompok Asy'ariyyah yang lebih menekankan otoritas wahyu dan syariat⁴⁸. Fanatisme ini tidak hanya menyebabkan ketegangan teologis, tetapi juga memicu konflik sosial dan politik yang berkepanjangan, sehingga menghambat persatuan umat. Contoh lain adalah fanatisme mazhab dalam penafsiran Al-Qur'an yang menyebabkan tafsir yang sektarian dan kurang objektif, sehingga memperkuat perpecahan di kalangan umat⁴⁹.

⁴³ Abdillah And Nanang, "Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8(1), No. 1 (2014): 21–38, <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh/article/view/20/18>.

⁴⁴ Ayma and Wahid Haddade, "Fanatisme Bermazhab Di Kalangan Masyarakat Islam Kota Makassar; Studi Komparatif Nahdhatul Ulama Dan Muhammadiyah."

⁴⁵ Maulidatur Rofiqoh, "Fanatisme Mazhab Dalam Penafsiran (Studi Tafsir Sektarian Atas Ayat Ahkam Dalam Tafsir Ahkam Al-Quran Karya Al-Kiya Al-Harrasi)," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2020, 1–150, <https://core.ac.uk/download/pdf/343201044.pdf>.

⁴⁶ Zulkarnain and Haq, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial."

⁴⁷ Mohamad Zaenal Abidin, "Pentingnya Bermadzhab Dan Larangan Fanatisme Menurut Pandangan KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Permata* 1, no. 1 (2020).

⁴⁸ Ahmad Riduan, Zainap Hartati, and Muhammad Nasir, "Mu ' Tazilah Di Era Modern : Kajian Konsep Keadilan , Kebebasan , Dan Rasionalitas Dalam Pemikiran Islam Di Antaranya Melalui Karya-Karya Seperti The Arab Thought Oleh Muhammad Abed" 5, no. 1 (2025): 37–53.

⁴⁹ Arif Al Wasim, "Fanatisme Mazhab Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* IV, no. 01 (2018): 13–22.

Dampak kefanatikan mazhab sangat merugikan umat Islam secara luas. Fanatisme menyebabkan fragmentasi sosial yang tajam, di mana umat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang saling curiga dan bermusuhan. Fragmentasi ini melemahkan kekuatan umat dalam menghadapi tantangan zaman dan menghambat upaya membangun persatuan yang kokoh. Selain itu, fanatisme juga memicu konflik horizontal yang berpotensi menimbulkan kekerasan dan kerusakan sosial. Konflik semacam ini tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga merusak citra Islam di mata dunia, sehingga menimbulkan kesan negatif terhadap agama yang sebenarnya mengajarkan kedamaian dan kasih sayang. Lebih jauh lagi, kefanatikan mazhab menghambat perkembangan intelektual dan spiritual umat Islam. Ketika energi dan perhatian lebih banyak digunakan untuk mempertahankan posisi kelompok dan menyerang pihak lain, maka ruang untuk dialog ilmiah, diskusi terbuka, dan pengembangan pemikiran menjadi sangat sempit. Kondisi ini menyebabkan stagnasi dalam pemikiran keagamaan dan menyulitkan umat Islam untuk beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berubah. Fanatisme juga menimbulkan tekanan psikologis yang berat bagi individu yang merasa terjebak dalam konflik identitas dan tekanan sosial yang berkepanjangan, sehingga mengganggu kesejahteraan mental dan spiritual mereka.

Namun, kefanatikan ini sebenarnya dapat diatasi dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai tasamuh (toleransi) dan ta'ayush (hidup berdampingan secara harmonis). Dengan membangun kesadaran bahwa perbedaan mazhab merupakan bagian dari kekayaan intelektual dan spiritual Islam, bukan ancaman yang harus dilawan, umat dapat mengurangi sikap fanatik yang berlebihan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai inklusif, dialog antarmazhab, dan penghargaan terhadap keberagaman sangat penting untuk mengikis kefanatikan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi persatuan dan keharmonisan umat Islam secara keseluruhan.

3. Tinjauan QS. Ali 'Imran Ayat 103 tentang Persatuan

QS. Ali 'Imran ayat 103 merupakan salah satu ayat penting dalam Al-Qur'an yang secara tegas mengajak umat Islam untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan. Ayat ini menyampaikan pesan agar seluruh umat Islam berpegang teguh pada tali Allah, yaitu ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai ikatan yang menyatukan mereka⁵⁰. Selain itu, ayat ini juga melarang umat untuk bercerai-berai atau terpecah menjadi kelompok-kelompok yang saling berselisih⁵¹.

Dalam konteks mazhab teologi, ayat ini menjadi dasar yang kuat untuk menolak sikap fanatik yang berlebihan dan kepanikan yang dapat memecah belah umat, serta mendorong sikap toleransi dan hidup berdampingan. Makna "berpegang pada tali Allah" dalam ayat ini mengandung pesan bahwa umat Islam harus memegang teguh prinsip-prinsip agama secara bersama-sama tanpa terpecah oleh perbedaan mazhab, suku, atau latar belakang sosial⁵². Tali Allah ini melambangkan ikatan ukhuwah Islamiyah yang menghubungkan seluruh umat

⁵⁰ Nurwulan Et Al., "Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan."

⁵¹ Mukhtar And Hamidah, "Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19."

⁵² Dkk Rika Widianita, "Peran Komunikasi Dakwah Dalam Membina Ukhuwah Islamiyah Di Desagaraupa Raya Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* Viii, No. I (2023): 1-19.

dalam satu kesatuan yang kokoh⁵³. Dengan berpegang pada tali ini, umat diajak untuk mengutamakan persamaan dalam hal keimanan, ketaqwaan, dan nilai-nilai moral, serta mengesampingkan perbedaan yang bersifat sekunder.

Hal ini penting agar umat Islam dapat hidup rukun dan harmonis meskipun memiliki perbedaan pandangan teologis. Larangan untuk “bercerai-berai” dalam ayat ini menegaskan bahwa perpecahan dan konflik antar umat Islam adalah sesuatu yang sangat dilarang dan harus dihindari. Perpecahan tidak hanya melemahkan kekuatan umat Islam secara kolektif, tetapi juga membuka peluang bagi pihak luar untuk memecah belah dan menguasai umat. Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan agar umat selalu menjaga persatuan dan kesatuan, serta menghindari sikap eksklusif dan fanatik yang dapat menimbulkan konflik horizontal.

Dalam konteks mazhab teologi, hal ini berarti menghargai perbedaan pendapat dan mengedepankan dialog serta sikap saling menghormati. QS. Ali ‘Imran ayat 103 juga mengandung pesan moral dan sosial yang sangat relevan untuk membangun keharmonisan dalam masyarakat yang beragam⁵⁴. Ayat ini mengajarkan bahwa persatuan bukan hanya soal kesamaan pandangan, tetapi juga soal sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan hidup berdampingan secara damai. Nilai-nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermazhab agar tidak terjadi kepanikan dan fanatisme yang justru merusak ukhuwah Islamiyah⁵⁵.

Dengan demikian, ayat ini menjadi pijakan teologis yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan hidup berdampingan dalam kehidupan umat Islam. Secara keseluruhan, QS. Ali ‘Imran ayat 103 memberikan pedoman yang jelas dan tegas tentang pentingnya persatuan umat Islam sebagai fondasi utama dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Ayat ini mengajak umat untuk berpegang pada tali Allah secara bersama-sama, menghindari perpecahan, dan mengedepankan sikap toleransi serta hidup berdampingan. Dalam konteks mazhab teologi, ayat ini menjadi landasan untuk mengikis kepanikan dan fanatisme yang dapat memecah belah umat, serta mendorong terciptanya ukhuwah Islamiyah yang kokoh dan harmonis.

4. Urgensi Integrasi Tasamuh dan Ta’ayush dalam Mengikis Kepanikan Mazhab Teologi

Dalam konteks mazhab teologi, kepanikan sering muncul akibat ketegangan dan perbedaan pandangan yang tajam antar kelompok. Kepanikan ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, tetapi juga berpotensi memecah belah umat Islam secara sosial dan spiritual⁵⁶. Oleh karena itu, integrasi nilai tasamuh (toleransi) dan ta’ayush (hidup berdampingan secara harmonis) menjadi sangat penting sebagai solusi untuk meredam kepanikan tersebut. Tasamuh dan ta’ayush bukan sekadar sikap sosial, melainkan juga nilai-nilai yang berakar kuat dalam ajaran Islam yang dapat menjadi landasan untuk membangun persatuan dan keharmonisan antarmazhab⁵⁷.

⁵³ Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz, “Konsep Persatuan Bangsa Perspektif Hamka” (2021).

⁵⁴ Rendi Afriadi, “Analisis Ayat-Ayat Persaudaraan Dalam Alqur’an Perspektif Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur” (2016).

⁵⁵ Abdul Hannan Ar-Rifa’i, “Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam,” *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, No. 2 (2022): 226–38, File:///C:/Users/Lenovo/Downloads/115-Article Text-258-1-10-20220930.Pdf.

⁵⁶ Arifuddin Et Al., “Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Mazhab Klasik.”

⁵⁷ Fadhlhan Haqqan Sileuw, “Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Di IAIN Fattahul Muluk Papua” (2023).

Pertama, tasamuh mengajarkan umat Islam untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan, praktik ibadah, maupun pandangan teologis. Sikap toleran ini sangat penting untuk mengurangi ketegangan yang muncul akibat perbedaan mazhab. Dengan tasamuh, umat diajak untuk tidak menghakimi atau memusuhi kelompok lain hanya karena perbedaan pendapat, melainkan membuka ruang dialog dan saling pengertian. Sikap ini dapat mengikis rasa takut dan kepanikan yang sering muncul ketika perbedaan dianggap sebagai ancaman terhadap identitas kelompok.

Selanjutnya, ta'ayush menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung dalam keberagaman. Dalam konteks mazhab teologi, ta'ayush mengajak umat untuk membangun hubungan sosial yang harmonis meskipun memiliki perbedaan pandangan. Hidup berdampingan berarti saling menghormati, bekerja sama, dan menghindari konflik yang merugikan. Dengan ta'ayush, kepanikan yang muncul akibat ketidakpastian dan ketegangan dapat diredam karena adanya rasa saling percaya dan solidaritas antarmazhab. Urgensi integrasi tasamuh dan ta'ayush juga didasarkan pada fakta bahwa perpecahan dan kepanikan mazhab dapat melemahkan kekuatan umat Islam secara keseluruhan. Ketika umat terpecah dan saling curiga, energi dan potensi yang seharusnya digunakan untuk kemajuan bersama justru terbuang sia-sia dalam konflik internal.

Dengan mengintegrasikan tasamuh dan ta'ayush, umat dapat mengalihkan fokus dari perbedaan yang memecah menjadi kekuatan yang menyatukan, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan lebih solid dan efektif. Selain itu, integrasi kedua nilai ini juga penting untuk menjaga stabilitas sosial dan politik dalam masyarakat yang majemuk. Kepanikan mazhab sering kali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan politik yang dapat memperkeruh suasana dan menimbulkan konflik horizontal. Dengan menanamkan tasamuh dan ta'ayush, umat diajak untuk lebih bijak dalam menyikapi perbedaan dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah.

Hal ini akan menciptakan iklim yang kondusif bagi perdamaian dan pembangunan sosial. Dari sisi keagamaan, integrasi tasamuh dan ta'ayush merupakan implementasi nyata dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan pentingnya persatuan dan ukhuwah Islamiyah. QS. Ali 'Imran ayat 103 misalnya, mengajak umat untuk berpegang teguh pada tali Allah secara bersama-sama dan tidak bercerai-berai. Nilai-nilai ini menjadi landasan teologis yang kuat untuk mengikis kepanikan dan fanatisme mazhab, serta membangun sikap saling menghormati dan hidup berdampingan.

Dengan demikian, integrasi tasamuh dan ta'ayush bukan hanya solusi sosial, tetapi juga kewajiban agama yang harus dijalankan. Secara keseluruhan, urgensi integrasi tasamuh dan ta'ayush dalam mengikis kepanikan mazhab teologi sangatlah besar. Kedua nilai ini mampu meredam ketegangan, membangun dialog yang konstruktif, dan memperkuat persatuan umat Islam. Dengan mengedepankan toleransi dan hidup berdampingan, umat dapat mengatasi perbedaan dengan cara yang damai dan produktif, sehingga tercipta ukhuwah Islamiyah yang kokoh dan harmonis. Oleh karena itu, integrasi tasamuh dan ta'ayush harus menjadi prioritas dalam upaya menjaga kesatuan dan kemajuan umat Islam di era modern ini.

5. Implementasi Nilai Tasamuh dan Ta'ayush dalam Kehidupan Bermazhab

Penerapan nilai tasamuh dan ta'ayush dalam kehidupan bermazhab sangat krusial untuk menciptakan suasana yang harmonis dan damai di tengah keberagaman pandangan teologis⁵⁸. Tasamuh, yang berarti sikap toleransi, mengajarkan umat Islam untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat tanpa memaksakan pandangan pribadi⁵⁹. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan dengan membuka ruang dialog antarmazhab, mendengarkan argumen secara objektif, serta menghindari sikap saling menghakimi. Sikap seperti ini sangat membantu meredakan ketegangan dan kepanikan yang kerap muncul akibat perbedaan pandangan teologis.

Di sisi lain, ta'ayush menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung meskipun terdapat perbedaan⁶⁰. Dalam konteks bermazhab, ta'ayush mengajak umat untuk membangun hubungan sosial yang positif, seperti saling membantu dalam kegiatan keagamaan, menjaga komunikasi yang baik, dan menghindari konflik yang tidak perlu⁶¹. Sebagai contoh, dalam komunitas muslim yang terdiri dari berbagai mazhab, mereka dapat bersama-sama mengadakan pengajian umum, merayakan hari besar Islam, atau melaksanakan kegiatan sosial yang melibatkan semua pihak tanpa memandang perbedaan mazhab.

Selain itu, penerapan tasamuh dan ta'ayush juga dapat dilakukan melalui pendidikan dan dakwah yang menekankan nilai-nilai inklusif dan persatuan. Para ulama dan pendidik memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam yang moderat serta mengajak umat untuk menghargai keberagaman mazhab sebagai sebuah rahmat, bukan sebagai sumber konflik⁶². Pendidikan semacam ini akan membentuk generasi muslim yang lebih matang dalam berpikir dan bersikap, sehingga mampu mengelola perbedaan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap tasamuh dan ta'ayush juga dapat diterapkan dalam interaksi antarindividu maupun kelompok. Misalnya, ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi keagamaan, masing-masing pihak diharapkan mampu menahan diri dari sikap emosional dan tetap menjaga rasa hormat. Begitu pula dalam pengambilan keputusan bersama, sikap saling menghargai dan kompromi menjadi kunci agar semua pihak merasa dihargai dan terlibat.

Dengan demikian, nilai-nilai ini tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi praktik nyata yang memperkuat ukhuwah dan persatuan umat. Secara keseluruhan, penerapan nilai tasamuh dan ta'ayush dalam kehidupan bermazhab merupakan langkah strategis untuk menghilangkan kepanikan dan fanatisme yang berpotensi memecah belah umat Islam. Melalui sikap toleransi dan hidup berdampingan secara harmonis, umat dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi dialog, kerja sama, dan persatuan. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperkaya pemahaman keagamaan yang lebih

⁵⁸ Sholihah, As-tsauri, and Nikmah, "Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam."

⁵⁹ Othman, "Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional."

⁶⁰ Abdullah And Fathil, "The Concept Of Al-Ta'ayush In Islamic Cosmopolitanism: From Medina To Istanbul And Malacca."

⁶¹ Muhammad Syawal Rosyid Darman, "Konsep Washatiah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritis Nalar Islam Mohammed Arkoun)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 2 (2022): 147–59, <https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V2i2.42>.

⁶² Sikap Intoleransi And Radikalisme Dan Terorisme, "Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah" 14, No. 4 (2024): 503–15.

inklusif dan damai. Oleh karena itu, tasamuh dan ta'ayush menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan dan kemajuan umat Islam di tengah keberagaman mazhab.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, integrasi nilai tasamuh (toleransi) dan ta'ayush (hidup berdampingan secara harmonis) menjadi sangat penting dalam mengatasi kepanikan dan fanatisme yang sering muncul dalam konteks mazhab teologi. Sikap terbuka untuk menerima perbedaan, membangun dialog yang konstruktif, serta menjalin hubungan sosial yang positif antarmazhab dapat meredam ketegangan dan memperkuat persatuan umat Islam. QS. Ali 'Imran ayat 103 memberikan landasan teologis yang kuat untuk menjaga ukhuwah Islamiyah dengan mengajak umat berpegang teguh pada tali Allah dan menghindari perpecahan. Dengan demikian, tasamuh dan ta'ayush bukan hanya nilai sosial, tetapi juga kewajiban agama yang harus dijalankan demi menjaga keharmonisan dan kemajuan umat. Implementasi nilai tasamuh dan ta'ayush dalam kehidupan bermazhab dapat diwujudkan melalui pendidikan, dakwah, dan praktik sehari-hari yang menekankan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan kompromi.

Dengan mengedepankan toleransi dan hidup berdampingan, umat Islam dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi dialog, kerja sama, dan persatuan yang kokoh. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperkaya pemahaman keagamaan yang inklusif dan damai. Oleh karena itu, upaya mengikis kepanikan dan fanatisme mazhab harus menjadi prioritas bersama agar umat Islam dapat bersatu dan berkembang dalam bingkai ukhuwah Islamiyah yang harmonis.

REFERENSI

- Abdillah, and Nanang. "Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8(1), no. 1 (2014): 21–38. <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh/article/view/20/18>.
- Abdullah, Asilatul Hanaa, and Fauziah Fathil. "The Concept of Al-Ta'ayush in Islamic Cosmopolitanism: From Medina to Istanbul and Malacca." *Islamiyyat* 43, no. 1 (2020): 163–71. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2021-4301-14>.
- Adawiah, Rabi'atul, Nuril Khasyi'in, and Anwar Hafidzi. "STRATEGI ANTISIPASI GERAKAN FANATISME MAZHAB MELALUI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN DI UIN ANTASARI BANJARMASIN." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2021): 241–64. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i2.6435>.
- Adi Suhara. "Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah." *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2020): 17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.29>.
- Adirinarso, Dhipayasa. "Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan At-Thabari)." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Afriadi, Rendi. "ANALISIS AYAT-AYAT PERSAUDARAAN DALAM ALQUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID AN-NUR," 2016.
- Anulis, Wadan Y. "Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth Wal I'tidal Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2020): 10402–13. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Ar-Rifa'i, Abdul Hannan. "Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam." *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 226–38. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/115-Article Text-258-1-10-20220930.pdf>.
- Arifuddin, Arifuddin, Muhammad Amri, Muhaemin Latif, and Hermanto Hermanto. "Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Mazhab Klasik." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*

- 14, no. 2 (2022): 251–62. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.693>.
- Ayma, Syahratul, and Abdul Wahid Haddade. "Fanatisme Bermazhab Di Kalangan Masyarakat Islam Kota Makassar; Studi Komparatif Nahdhatul Ulama Dan Muhammadiyah." *SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.32891>.
- Darman, Muhammad Syawal Rosyid. "KONSEP WASHATIYAH ISLAM PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 147–59. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.42>.
- Dr. Maksudin, M.Ag, and M.Pd Dr. Mohamad Yasin Yusuf, M.Pd Dr. Robingun. *Thinking Map Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Agama Dan Sains-Teknologi. Jurnal (Berbasis Al-Quran Al-Hadis Dan Sunnatullah)*. Vol. 2, 2019.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faiz, Muhammad Taqiyuddin Iqbal. "Konsep Persatuan Bangsa Perspektif Hamka," 2021.
- Firdaus, Muhammad. "PERKEMBANGAN TAFSIR MAQAŞIDI DI TUNISIA DAN INDONESIA MODERN: STUDI KASUS PEMIKIRAN IBN 'ASHÜR DAN M. QURAISH SHIHAB," 2024.
- HAMDAN, MOHAMMAD NAQIB, MOHD ANUAR RAMLI, SYAMSUL AZIZUL MARINSAH, RAHIMIN AFFANDI ABDUL RAHIM, MUHD IMRAN ABDUL RAZAK, and MUHAMMAD IZZUL SYAHMI. "APLIKASI FIQH AL-TA ' AYUSH YANG BERORIENTASIKAN PRINSIP WASATIYYAH DALAM MEMBINA KEHARMONIAN." *Jurnal Hadhari* 1, no. June (2021).
- Harari, Abdullah al. "Analisis Kontra Narasi Ekstremisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2025.
- Hasbi, Aurana Zahro El, and Noor Fuady. "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)." *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 169–82. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>.
- Hefni, Wildani, Imam Mustofa, and Rizqa Ahmadi. "Looking for Moderate Fiqh: The Thought of Mohammad Hashim Kamali on the Reformation of Rigidity and Inflexibility in Islamic Law." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2025): 30–57. <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i1.10694>.
- Huzali, Ikhsan. "Implementasi Hadist Tasamuh Dalam Bermasyarakat," no. 3 (2024).
- Intoleransi, Sikap, and Radikalisme Dan Terorisme. "Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah" 14, no. 4 (2024): 503–15.
- Khashogi, Luqman Rico. "Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah." *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 2, no. 1 (2012): 93–116.
- Moderasi, D A N, Tantangan Serta, and Hifdzul Malik. "Sinkritisme, Tasamuh, Dan Moderasi: Tantangan Serta Peluang Dalam Mewujudkan Masyarakat Inklusif" 24, no. 2 (2024).
- Mohamad Zaenal Abidin. "Pentingnya Bermadzhab Dan Larangan Fanatisme Menurut Pandangan KH. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Permata* 1, no. 1 (2020).
- Mouwn Erland. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 2020.
- Muhaemin, Ujang Mimin. "NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN KLASIK DAN KONTEMPORER." *L-Tadabbur: Jurnal*

- Ilmu Quran Dan Tafsir* 9, no. November (2024): 295–304.
<https://doi.org/10.30868/at.v9i02.7664>.
- Mukhtar, and Tutik Hamidah. "Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19." *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 17, no. 02 (2021): 287–310. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.07>.
- Mursalin, Hisan. "Mazhab Teologi Dalam Islam." *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam* 7, no. 3 (2023): 1737–54.
- Mustafa, Mujetaba. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur ' an" 7, no. April (2015): 1–18.
- Nur. "KONSEP TASAMUH DI INDONESIA PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An'am Ayat 108)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.804>.
- NurWulan, Hani, Lindhia Tika Widiyawati, Anjar Maulana Muhamad, and Bakti Fatwa Anbiya. "Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1461–74. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art1>.
- Othman, Yasir. "Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional." *Uin Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2021, Hal 30.
- Pristiwati, Endang, Sonia Haira Rahma, and Laila Munada. "PERUMPAMAAN KESATUAN DAN PERSATUAN DALAM QUR'AN (Analisis Q.S IBRAHIM:24 AL MU'MINUN: 52 ALI IMRAN:103 DALAM BINGKAI HUKUM TATA NEGARA)." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1 (2017): 1–16.
- Putri, Luqyana Azmiya, and Doli Witro. "KONSEP INTEGRASI TASAMUH QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no2.97>.
- Rahmawati. "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam." *Urnal Rihlah Vol. V No. 2/2016 Vol.V*, no. 2 (2016): 108–22.
- Ramadhan, Fahri Sahrul, and Ahmad Saeful Hidayat. "Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Fungsi Manajemen Pendidikan." *Inovatif: Penelitian Keagamaan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 86–107.
- Riduan, Ahmad, Zainap Hartati, and Muhammad Nasir. "Mu ' Tazilah Di Era Modern : Kajian Konsep Keadilan , Kebebasan , Dan Rasionalitas Dalam Pemikiran Islam Di Antaranya Melalui Karya-Karya Seperti The Arab Thought Oleh Muhammad Abed" 5, no. 1 (2025): 37–53.
- Rika Widianita, Dkk. "PERAN KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MEMBINA UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESAGARAUPA RAYA KECAMATAN PASILAMBENA KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.
- Rofiqoh, Maulidatur. "Fanatisme Mazhab Dalam Penafsiran (Studi Tafsir Sektarian Atas Ayat Ahkam Dalam Tafsir Ahkam Al-Quran Karya Al-Kiya Al-Harrasi)." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2020, 1–150.
<https://core.ac.uk/download/pdf/343201044.pdf>.
- Saihu, Saihu. "Al-Quran Dan Pluralisme." *Suhuf* 13, no. 2 (2020): 183–206.
<https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.493>.
- Sholihah, Ellyatus, Sofyan As-tsauri, and Khoirin Nikmah. "Islam Nusantara Sebagai Model

- Pemikiran Dan Pengamalan Islam” 2 (2025).
- Sileuw, Fadhlun Haqqan. “Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Di IAIN Fattahul Muluk Papua,” 2023.
- Untuk, Diajukan, Memenuhi Tugas, Akhir Dan, and Melengkapi Syarat. “PERSAHABATAN MUSLIM DENGAN NON-MUSLIM (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Mumtahanah Ayat 1 Dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili),” 2025.
- Wardhana, Aditya. “INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF,” 157–73, 2023.
- Wasim, Arif Al. “Fanatisme Mazhab Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an.” *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hukum* IV, no. 01 (2018): 13–22.
- Zulkarnain, Zulkarnain, and Ziaul Haq. “Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial.” *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 25–38. <https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>.